Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA KEGIATAN SAINS *NATURE HUNT*

Elisa Simatupang[1], Peny Husnah Handayani[2]
PG PAUD Universitas Negeri Medan
[1]elisatpg354@gmail.com, [2]peny@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significance of differences in critical thinking skills of children aged 5-6 years through contextual learning in science nature hunt activities. The focus of the study was directed at the aspect of Critical Thinking Skills which includes children's abilities in providing simple explanations, building basic skills, concluding, making further explanations, strategies and tactics. The sample in this study amounted to 15 children (TK B) at TK Pembina 1 Medan selected through Purposive Sampling technique with the criteria of children in the class who are active and diligent in attending school. This study used a quantitative approach with a One Group Pre-test-Post-test design and data collection techniques through observation sheets. The results showed that the average critical thinking skills of children increased from 20.6 in the pre-test to 36.9 in the post-test. This increase also occurred in every indicator of critical thinking skills. The indicator with the highest achievement was interacting with others with an average value of 3.8, while the indicator with the lowest achievement was focusing on questions with an average value of 2.8. The results of the Wilcoxon test obtained a p value <. 001 showed a significant difference in the critical thinking skills of 5-6 year old children through contextual learning in a science nature hunt activity.

Keywords: Contextual learning, science nature hunt activity, critical thinking skills, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *nature hunt*. Fokus penelitian diarahkan pada aspek Kemampuan Berpikir Kritis yang meliputi kemampuan anak dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, strategi dan taktik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 anak (TK B) di TK Pembina 1 Medan dipilih melalui teknik Purposive Sampling dengan kriteria anak dalam kelas yang aktif dan rajin kesekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pre-test-Post-test* dan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis anak meningkat dari 20,6 pada *pre-test* menjadi 36,9 pada *post-test*. Peningkatan ini juga terjadi pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator dengan capaian tertinggi adalah berinteraksi dengan orang lain dengan nilai rata-rata 3,8, sedangkan indikator dengan capaian terendah yaitu

memfokuskan pertanyaan dengan nilai rata-rata 2,8. Hasil Uji *wilcoxon* diperoleh nilai p <. 001 menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *nature hunt.*

Kata kunci: Pembelajaran kontesktual, kegiatan sains *nature hunt,* kemampuan berpikir kritis, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak termasuk kemampuan kemampuan kognitif anak. perkembangan kognitif merupakan kemampuan untuk mengingat yang dimiliki anak untuk berpikir kritis tenttang apa yang ada disekitar lingkungannya (Indriani et al., 2023). Salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu anak dalam menganalisis informasi, memahami informasi, memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat, dan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks dimasa depan (Handayani et al., 2023).

Namun pada praktiknya, perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dni belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Fatimah (2024) mengatakan bahwa kenyataannya upaya untuk mengembangkan berpikir kritis anak usia dini seringkali masih kurang optimal. Banyak kegiatan pembelajaran di PAUD masih berfokus pada aspek kognitif semata tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berpikir kritis. Kondisi ini menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak. dimana anak usia dini masih pada fase berpikir konseptual maka pembelajaran

kontekstual sangat cocok dan berpotensi khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran kontekstual diterapkan pada anak usia dini karena anak-anak belajar memahami sesuatu berdasarkan pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual juga mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga membantu anak memahami pembelajaran. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan benda-benda konkrit disekitar mereka, anak-anak lebih mudah mengenali objek dan memahami konsep seperti ukuran, bentuk, dan warna. Pembelajaran kontekstual berfokus pada kegiatan yang berpusat pada anak sejalan dengan penelitian Apriani & Alexon (2022) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan anak secara aktif untuk mengamati dan mengalami langsung konsep yang dipelajari, diberi kesempatan untuk lebih bertanya dan mengemukakan sesuai pengalamannya, serta bekerja sama dalam kelompok sehingga anak dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam konteks pembelajaran sains di pendidikan anak usia dini, penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui kegiatan eksploratif dilingkungan sekitar. Yuliza, haryono, bendriyanti (2025) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan Lingkungan sekitar akan lebih mudah dicerna oleh anak karena sesuai dengan pengalaman yang mereka temui setiap hari. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sains berupa nature hunt atau kegiatan mengelajah alam. Melalui kegiatan ini, anak diajak untuk mengamati berbagai benda dan peristiwa di alam, seperti daun, batu, serangga, bunga, atau tanah. Lingkungan belajar sains yang diberikan akan mendorong anak-anak untuk mengajukan pertanyaan yang luar biasa dan tidak terduga, dan itu adalah bentuk dari berpikir yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di Tk Pembina 1 Medan, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, sekolah sudah menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis sains, salah satunya melalui kegiatan membatik. Kegiatan tersebut

memberikan pengalaman belajar yang terkait dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari anak.Namun, kegiatan tersebut belum sepenuhnya dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Tk pembina 1, yang masih berada di tahap berpikir dasar, yaitu kemampuan anak untuk mengingat dan mengenali warna. Secara teori, pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada sains memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia dini. Penelitian terbaru mendukung hal tersebut, contohnya studi Vitriyana (2025) yang menunjukkan peningkatan nyata kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran sains di Taman Kanak-Kanak Hanifah, Bogor.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun setelah mereka mengikuti pembelajaran

Pembelajaran Kontekstual dengan kegiatan *Nature Hunt.*

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain satu kelompok pra-pengujian dan pasca-pengujian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan, yang akan digunakan dalam penelitian terhadap kelompok populasi dan sampel tertentu.Cara pengumpulan datanya menggunakan alat penelitian, serta analisis datanya yang bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono 2019).

Subjek penelitian berjumlah 15 anak, dengan cara pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berpikir kritis yang memiliki delapan indikator.Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina 1 Medan yang terletak di Jl. Karya Ujung/ Guru Sinumba Helvetia Medan.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pre-test yang dilakukan sebelum perlakuan dan post-test yang dilakukan setelah perlakuan. Selanjutnya, data yang telah didapatkan akan diuji dengan menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* agar dapat mengetahui

apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah perlakuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis anak melalui pembelajaran kontektual pada kegiatan sains *nature hunt* 3 kali pertemuan dengan berbagai kegiatan, pertemuan 1: dimana anak melakukan pengamatan dan mengelompokkan objek alam berdasarkan bentuk, pertemuan 2: anak melakukan pengamatan dan mengelompokkan objek alam berdasarkan warna, pertemuan 3: anak melakukan pengamatan dan mengelompokkan objek alam berdasarkan ukuran dengan bahan keranjang atau kantongan kecil sebagai wadah.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *nature hunt* di Tk Pembina 1 Medan. Dimana dilakukan 2 kali pengukuran yaitu sebelum *(pre-test*) dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 27-29 april dan setelah (*post-test*) sebanyak 3 kali dilakukan pada 11-13 Mei. Perlakuan dalam penelitian ini berupa penerapan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan sains *nature hunt* yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 4-6 Mei.

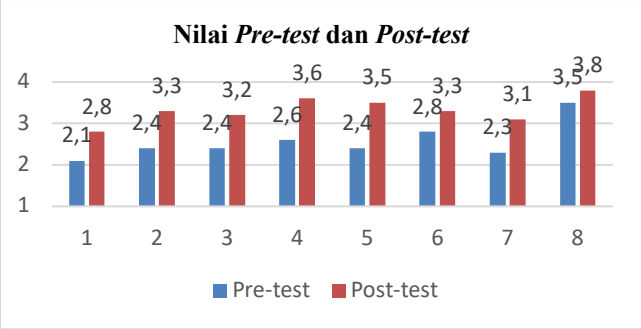
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata 27.7 (MB) pada saat pre-test menjadi 36,9 (BSB) pada saat *post-test*. Berikut Rekapitulasi nilai Kemampuan Berpikir Kritis *pre-test* dan *post-test* diatas akan diperjelas melalui tabel.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan berpikir Kritis

No	Kode Anak	*Pre-test*	*Post-test*
1	A1	21,3	34,1
2	A2	20,9	36,7
3	A3	20,9	39,8
4	A4	19,6	35
5	A5	20,1	37,5
6	A6	21,4	35,1
7	A7	20,7	38,5
8	A8	21,5	37,9
9	A9	20,2	35,3
10	A10	19,6	37,3
11	A11	19,9	38
12	A12	21,4	38,4
13	A13	21,4	38,4
14	A14	20,5	36,4
15	A15	19,7	35,1
Jumlah		309,1	553,5
Rata-rata		20,6	36,9

Kategori	MB	BSB

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa jumlah *pre-test* yang diperoleh adalah 309,1 dengan nilai rata-rata sebesar 20,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *pre-test* anak berada pada kategori Mulai Berkembang. Selanjutnya total skor *post-test* diperoleh adalah 553,5 dengan nilai rata-rata 36,9 menunjukkan *post-test* berada pada



kategori Berkembang Sangat Baik.

Agar lebih jelas lagi akan di ditampilkan melalui diagram batang berikut ini.

	p
Wilcoxon	< .001

Grafik 1. Rekapitulasi nilai *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan gambar diatas terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dalam semua indikator setelah diberikan perlakuan. Selisih naiknya masing-masing indikator adalah indikator 1 selisih 0,7, indikator 2 selisih 0,9, indikator 3 selisih 0,8, indikator 4 selisih 1, indikator 5 selisih 1,1, indikator 6 selisih 0,5, indikator 7 selisih 0,8 dan indikator 8 selisih 0,3. Selisih paling besar terdapat pada indikator 5 sedangkan selisih paling rendah terdapat pada indikator 8.

Terjadi perbedaan baik rata-rata, kemudian setiap indikator juga terjadi perbedaan maka akan diuji untuk mengetahui perbedaan signifikan atau tidak maka selanjutnya akan diuji secara statistik melalui Uji Hipotesis.

Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai p <. 001 mengingat nilai signifikan lebih rendah dari 0.05 (p < 0.05), maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test.*

Dari data diatas dapat dilihat peningakatan kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *nature hunt*. Peningkatan dapat terlihat dari setiap

indikator. Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak terjadi karena selama proses pembelajaran anak diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, menemukan jawaban, serta berinteraksi dengan teman dan guru secara langsung. Kegiatan tersebut mendorong anak untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvi Nurdiani (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini karena anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, penelitian Fitnah Era Sativa (2024) juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan eksplorasi dan pengamatan yang dilakukan secara langsung.

Jika dilihat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, hasilnya beragam untuk setiap indikator. Pada saat *pre-test*, indikator yang memiliki skor tertinggi adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan nilai rata-rata 3,5, sedangkan indikator dengan skor terendah adalah kemampuan memfokuskan pertanyaan dengan nilai rata-rata 2,1. Setelah diberikan perlakuan, seluruh indikator mengalami peningkatan. Pada *post-test,* indikator yang paling tinggi tetap adalah berinteraksi dengan orang lain dengan nilai rata-rata 3,8, sementara indikator yang paling rendah adalah memfokuskan pertanyaan dengan nilai rata-rata 2,8.

Indikator pertama adalah pertanyaan mengalami peningkatan dari skor 2,1 menjadi 2,8. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai bisa fokus pada masalah yang diberikan dan bertanya sesuai dengan materi yang dipelajari. Meskipun begitu, indikator ini tetap tergolong rendah dibandingkan indikator lain karena kemampuan mengajukan pertanyaan membutuhkan keterampilan berpikir yang tinggi, dan keterampilan tersebut masih dalam tahap perkembangan pada anak usia dini. Hasil ini sesuai dengan penelitian Umi Illhafa dan Nur Ika Sari Rakhmawati (2022) yang menyatakan

bahwa kemampuan anak dalam menyusun dan memfokuskan pertanyaan berkembang perlahan melalui kegiatan sains yang memungkinkan anak mengenal lingkungan sekitarnya.

Indikator kedua adalah menganalisis argumen yang meningkat dari 2,4 menjadi 3,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai bisa memberikan alasan yang sederhana untuk jawaban atau pendapat yang dia sampaikan. Kegiatan belajar yang mendorong anak berdiskusi dan menyampaikan pendapat membantu meningkatkan kemampuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menjelaskan alasan dan membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan selama berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sebagaimana disampaikan dalam penelitian Fitnah Era Sativa (2024).

Indikator ketiga adalah kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengklarifikasi suatu pernyataan dan tantangan, yang meningkat dari 2,4 menjadi 3,2. Peningkatan ini menunjukkan anak mulai bisa merespons pertanyaan dari guru atau temannya dan juga bisa menjelaskan kembali informasi yang sudah diajarkan. Kemampuan itu tumbuh karena anak berpartisipasi aktif dalam proses bertanya dan menjawab selama belajar. Temuan ini sesuai dengan penelitian Silvi Nurdiani (2024) yang menunjukkan bahwa belajar sains dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide-ide mereka dan menjelaskan hasil pengamatan yang mereka lakukan.

Indikator keempat adalah dengan mengobservasi dan memperhatikan hasil observasi yang meningkat dari 2,6 menjadi 3,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak lebih teliti dalam mengamati dan bisa menjelaskan hasil pengamatannya dengan jelas. Karena kegiatan belajar memberi kesempatan langsung kepada anak untuk mengamati objek atau fenomena yang sedang dipelajari. Temuan ini mendukung penelitian Umi Illhafa dan Nur Ika Sari Rakhmawati (2022) yang mengungkapkan bahwa observasi adalah bagian yang penting dalam pembelajaran sains, karena dapat

membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Indikator kelima adalah menyusun dan mempertimbangkan peningkatan definisi dari 2,4 menjadi 3,5. Kenaikan yang sangat besar ini menunjukkan bahwa anak mulai bisa menjelaskan suatu benda atau kejadian berdasarkan pemahamannya sendiri. Kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman langsung membantu anak memahami konsep secara lebih mudah dan bermakna. Hasil ini sesuai dengan penelitian Milsi Yulia (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang berbasis alam memberikan pengalaman yang nyata, sehingga membantu anak-anak memahami dan mengerti konsep yang diajarkan secara lebih mudah.

Indikator keenam adalah mengenali istilah atau asumsi yang meningkat dari 2,8 menjadi 3,3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mulai bisa mengerti kata-kata sederhana dan menghubungkan informasi yang dia dapatkan dengan pengalaman yang dia alami. Peningkatan ini terjadi karena anak diberi kesempatan untuk menjelajahi berbagai benda dan peristiwa selama proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitnah Era Sativa (2024) yang menunjukkan bahwa belajar sains membantu anak-anak memahami konsep dan istilah-istilah yang terkait dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Indikator ketujuh adalah menaikkan tindakan dari 2,3 menjadi 3,1. Peningkatan ini menunjukkan anak mulai bisa memilih cara yang benar untuk menyelesaikan masalah sederhana. Meskipun sudah naik, nilai indikator ini tetap tergolong rendah jika dibandingkan dengan indikator lainnya karena kemampuan membuat keputusan memerlukan pertimbangan yang lebih rumit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rafa Maritza dan Dwi Prasetyawati Dyah Hariyanti (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pengalaman langsung serta pembelajaran di luar ruangan dapat membantu anak dalam mengambil keputusan melalui proses memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Indikator kedelapan adalah berinteraksi dengan orang lain, yang mendapatkan nilai tertinggi baik pada *pre-test* maupun *post-test*, yaitu meningkat dari 3,5 menjadi 3,8.

Tingginya hasil pada indikator ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu bekerja sama, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru dengan baik. Selama belajar, anak sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan diskusi, sehingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain semakin meningkat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rafa Maritza dan Dwi Prasetyawati Dyah Hariyanti (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar serta teman-temannya dapat memicu perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendukung dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains nature hunt berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan skor pada tes setelah pembelajaran *(post-test)* dibandingkan dengan skor tes sebelumnya *(pre-test).*

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan berpikir kritis anak adalah 20,6 dengan total skor 309,1.Setelah menerima perlakuan, nilai rata-ratanya naik menjadi 36,9 dengan total skor 553,5. Sehingga terjadi kenaikan rata-rata sebesar 16,3 poin.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai p <. 001 mengingat nilai signifikan lebih rendah dari 0.05 ($p < 0.05$), maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun memalui pembelajaran kontekstual pada kegiatan sains *nature hunt.*

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, Y., & Alexon, A. (2022). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi

Pendidikan, 12(1), 19–30. https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21345

Sativa, F. E. (2024). Penerapan pembelajaran sains dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Jurnal Mutiara Pendidikan (JMP), 4(2), 108–111.

Fatimah, S. (2024). Jurnal komprehenshif. 2(2), 203–214.

Handayani, P. H., Marbun, S., Novitri, D. M., & Simanjuntak, J. (2022). The relationship of critical thinking and creativity of early childhood education students in case method-based and team based projects courses. Proceedings of ICONSEIR 2022. https://doi.org/10.4108/eai.24-11-2022.2332526

Indriani, E., Apsari, N., & Anggorowati, K. D. (2023). Analisis kemampuan kognitif siswa PAUD Harapan Kita Nanga Pinoh. Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 8–15. https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v3i1.1026

Ilhafa, U., & Rakhmawati, N. I. S. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran sains dalam kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun. Indonesian Journal of Instructional Technology, 3(2), 36–42.

Maritza, R., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Pembelajaran outdoor untuk menstimulasi perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Dalam Prosiding Seminar Nasional Program Studi PG-PAUD: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (hlm. 1–10). Universitas PGRI Semarang.

Nurdiani, S. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui pembelajaran sains kontekstual di RA Al-Hidayah. As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(4), 584–594. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i4.4818

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.

Yuliza, M., Haryono, M., & Bendriyanti, R. P. (2025). Improving critical thinking skills using nature-based learning media in children at TK Rukun Lingkar Barat Kota Bengkulu. Early Child Research and Practice (ECRP), 6(1), 111–116.